I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan menimba ilmu yang dilakukan sepanjang hayat dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa:

> Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas dapat dicapai melalui proses pendidikan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Susanto (2013: 85) yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya". Bertemali dengan pendapat di atas, Daryanto (2013: 1) mengemukakan bahwa "Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta

meningkatkan prestasi belajar peserta didik (siswa)". Dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut maka pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan memiliki bobot masing-masing. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan yaitu pendidikan sosial. Pendidikan sosial merupakan mata pelajaran yang di dalamnya termuat kompetensi-kompetensi sosial yang harus dimiliki siswa guna hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2009: 12) yang menyatakan bahwa:

> IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagi kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pentingnya IPS dalam pendidikan dasar sebagai landasan siswa untuk menghadapi kegiatan sosial yang ada di masyarakat menjadi tuntutan bagi *stakeholder* pendidikan untuk membangun diri siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tugas ini salah satunya diemban oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang

maksimal, banyak faktor yang harus diperhatikan, mulai dari kesiapan belajar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi dalam Susanto (2013: 14) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: "kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat".

Berdasarkan hasil prasurvei, SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengajaran setiap mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dalam penerapan pembelajaran IPS di SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam kelas. Namun, model pembelajaran yang diterapkan masih kurang terstruktur dengan baik sehingga hasil dari proses pembelajaran masih belum maksimal.

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa, terutama pada materi "Peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan". Siswa merasa masih mengalami kesulitan dalam mengerti dan memahami kronologi peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kesulitan siswa ini ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapai siswa pada materi " Peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan" yang masih rendah seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014

No	KKM	Nilai	Kelas				Jumlah Keseluruhan	
			VA		VB			
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	70	≥ 70	13	39,40 %	14	42,42 %	27	40,90 %
2		< 70	20	60,60 %	19	57,58 %	39	59,10 %
Jumlah			33	100,00 %	33	100,00 %	66	100,00 %

Sumber: Dokumentasi Guru

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa atau sebesar 40,90%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 39 siswa atau sebesar 59,10%. Pada mata pelajaran IPS, guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Siswa dikatakan tuntas dalam pelajaran IPS apabila siswa mencapai nilai 70 atau lebih. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi penelitian "Peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan" sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar siswa diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2006: 46) yang menyatakan bahwa belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

> Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Oleh karena itu harus diajarkan dengan metode yang tepat dan menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam Komalasari (2011: 62) salah satu upaya untuk menghadapi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

> Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif akan lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together* (kepala bernomor). Menurut Komalasari (2011: 62) "model pembelajaran *Numbered Head Together* (kepala bernomor) adalah model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa". Lebih lanjut, Lie (2010: 59) mengungkapkan bahwa "teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide -ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka".

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu model pembelajaran dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan diberikan nomor kepada masing-masing siswa. Siswa dalam kelompok bekerja sama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan melaporkan hasil pekerjaan kelompok mereka sesuai dengan nomor yang dipanggil oleh guru. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami

materi yang disampaikan, dengan demikian hasil belajar siswa semakin meningkat. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga relatif mudah diterapkan di dalam kelas sehingga guru dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam langkah-langkah penerapannya. Guru lebih mudah menyiapkan bahan materi pelajaran dan media *numbered head* (nomor kepala). Guru dan siswa dibantu dengan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran dan menuntun siswa untuk memahami materi pelajaran. Hal lain yang membuat peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini adalah memberikan pengalaman belajar bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, tidak membeda-bedakan sesama teman, dan saling memberikan masukan serta gagasan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga memupuk rasa kebersamaan antar siswa. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan siswa lebih mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat nantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru kelas di SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung sudah menggunakan model pembelajaran yang beragam seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, namun belum terstruktur dengan baik.
2. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu pada materi "Peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan" yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan dititikberatkan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan pada siswa

kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

b. Bagi guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi kepala sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan daan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

e. Bagi peneliti lain

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.